

Tema: 5 (Kewirausahaan, Koperasi dan UMKM)

**STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS
MASYARAKAT (COMMUNITY BASED RURAL TOURISM)
DI DESA PAPRINGAN**

Oleh

**Wiwiek Rabiatul Adawiyah, Agung Praptapa, Mafudi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman**

ABSTRAK

Pariwisata perdesaan dianggap memiliki kaitan dengan strategi pembangunan yang dapat terus berlangsung di banyak negara berkembang. Oleh karena sifatnya yang khas, pariwisata perdesaan masuk dalam kategori atau jenis usaha kecil (Gannon, 1993). Kepariwisataannya juga harus menghargai adat istiadat lokal, melestarikan lingkungan hidup dan memberikan dampak nyata positif yang bisa dinikmati warga masyarakat di sekitar tempat wisata. Dengan kekhasan masing-masing desa layak untuk dijual dalam kemasan destinasi pariwisata. Setiap desa memiliki keunggulan-keunggulan tertentu yaitu keunikan pola hidup lengkap dengan produk kerajinan, kesenian khas daerah atau desa tersebut. Daya saing desa wisata juga tidak terlepas dari peranan pemerintah dalam memberikan layanan secara prima dan total serta partisipasi aktif masyarakat sebagai ujung tombak sekaligus pelaku pariwisata. Oleh karena itu masyarakat desa tersebutlah yang harus terlebih dahulu dibenahi untuk memperkuat daya tawar dan daya saing desa wisata sebagai produk unggulan kepariwisataan dalam negeri. Desa Papringan terletak di sebelah selatan Sungai Serayu dengan batas-batasnya yaitu Desa Kalisube di sebelah timur, Desa Mandirancan di sebelah barat, dan Desa Binangun di sebelah selatan. Sehingga sungai Serayu merupakan denyut nadi bagi kehidupan masyarakat di desa tersebut. Desa Papringan memiliki aset kerajinan batik Banyumasan di mana masyarakat. Terdapat banyak potensi wisata di Desa Papringan kabupaten Banyumas, seperti sumber daya alam yaitu pemandangan alam perdesaan yang sangat kental dengan lahan pertanian yang dikelilingi oleh aliran Sungai Serayu dan sumber air curug krucuk di wilayah Desa Papringan, dekat dengan kota lama Banyumas, kesenian lengger Banyumasan, nyadran, cowongan, sedekah bumi dan kesenian musik calung Banyumasan. Festival Serayu yaitu mengarungi sungai Serayu yang dimulai dengan acara mimiti bersih-bersih desa atau sungai oleh penduduk setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun strategi pengembangan sumberdaya manusia di desa Papringan dalam rangka mewujudkan desa wisata berbasis komunitas. Hasil penelitian membantu pemerintah daerah dalam memetakan potensi wisata, mengantisipasi kendala serta mengembangkan strategi dalam rangka mewujudkan desa wisata di Papringan. Masyarakat mendapat manfaat melalui peningkatan ekonomi dan kesejahteraan dari kunjungan wisatawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan action research dengan siklus diagnosis-perencanaan-tindakan-pengukuran hasil dengan memanfaatkan umpan balik di tiap tahap.

Kata kunci: desa wisata, kearifan lokal, pengembangan sumberdaya manusia

PENDAHULUAN

Kecamatan Banyumas adalah salah satu kecamatan yang berada di kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di desa dengan mata

pencaharian sebagai petani. Melimpahnya sumber daya alam yang ada di pedesaan dengan sumber daya manusia di sektor pertanian rata-rata telah berusia diatas empat puluh tahun dengan pengetahuan teknis, sikap kewirausahaan dan ketrampilan manajerial yang terbatas, mengakibatkan banyaknya potensi alam yang belum dapat dimanfaatkan secara efisien dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan dan pembangunan masyarakat pedesaan. Dalam rangka upaya percepatan dan pemerataan pembangunan di pedesaan maka dapat dilakukan pemberdayaan masyarakat dengan mengoptimalisasi pengembangan potensi lokal dan manusia yang ada di desa tersebut.

Sejalan dengan pengembangan potensi batik Banyumas sebagai salah satu produk unggulan Kabupaten Banyumas, Kantor Perwakilan Bank Indonesia Purwokerto bersama Pemerintah Kabupaten Banyumas pada tanggal 24 Mei 2014 telah menandatangani Nota Kesepahaman No.16/1/DPAU/GPUM/PWT dan No.580/15/2014 tahun 2014 tentang Kerjasama Program Pengembangan Klaster Batik Banyumasan. Maksud dari Nota Kesepahaman tersebut adalah bersama-sama mendorong Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk meningkatkan akses kepada sumber-sumber pembiayaan dalam rangka pengembangan industri batik. Tujuannya adalah untuk mendorong kemajuan sektor industri batik sebagai salah satu sektor unggulan di Kabupaten Banyumas. Sebagai implementasi dari Nota Kesepahaman tersebut, Bank Indonesia Purwokerto bersama dengan stakeholder dan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) terkait sepakat untuk berkontribusi dalam melaksanakan Program Pengembangan Klaster Batik. Yang dikenal dengan kelompok batik Papringan Banyumas (batik Pringmas) (Bank Indonesia;2014). Desa ini terus berupaya untuk menjalankan usaha berbagai macam motif dan corak batik khas Banyumas dengan keunikan tersendiri berupa ikon "PRING SEDAPUR" .

Desa Papringan terletak di sebelah selatan Sungai Serayu dengan batas-batasnya yaitu Desa Kalisube di sebelah timur, Desa Mandirancan di sebelah barat, dan Desa Binangun di sebelah selatan. Sehingga sungai serayu merupakan denyut nadi bagi kehidupan masyarakat didesa tersebut. Desa Papringan memiliki aset kerajinan batik Banyumasan dimana masyarakat Desa Papringan, sebagian besar kaum perempuannya memiliki kegiatan membatik untuk mengisi waktu luangnya, demi membantu pendapatan keluarga. Menjadi pembatik di wilayah eks Karesidenan Banyumas adalah jalan terakhir. Karena banyak perempuan muda memilih merantau ketimbang menjadi pembatik. Setelah letih dimakan usia dan menua, barulah mereka kembali melirik batik. Dalam benak masyarakat, batik tidak banyak memberi harapan. Lantaran itulah, mereka memilih menjadi buruh migran. Sesungguhnya batik secara turun-temurun menjadi bagian dari irama napas keseharian di pedesaan banyumas. Dan jika kita lihat lebih jauh banyak potensi yang tersimpan di Desa Papringan kabupaten Banyumas, seperti sumber daya alam yaitu pemandangan alam pedesaan yang sangat kental dengan lahan pertanian yang dikelilingi oleh aliran Sungai Serayu dan sumber air curug krusuk di wilayah Desa Papringan, dekat dengan kota lama banyumas,

kesenian lengger banyumasan, nyadran, cowongan, sedekah bumi dan kesenian musik calung banyumasan. Festival serayu yaitu mengarungi sungai serayu yang dimulai dengan acara mimiti bersih-bersih desa atau sungai oleh penduduk setempat. Sebagai masyarakat yang jeli akan potensi tersebut, tentu saja akan menarik jika sumber daya itu dapat dikemas sebagai desa tujuan wisata. Diharapkan dengan pengembangan potensi alam tersebut akan dapat memajukan pembangunan yang dapat mensejahterakan masyarakat.

Semasa kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dipegang oleh Jero Wacik, beliau telah mengajak 48 (empat puluh delapan) anggota komisi X DPR periode (2009-2014) ikut mengusulkan dan mengawasi desa masing-masing yang akan dijadikan desa wisata dalam program nasional pemberdayaan masyarakat (PNPM) destinasi wisata. Secara keseluruhan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (KEMENBUDPAR) telah mengagendakan pengembangan 104 (seratus empat) desa wisata diseluruh Indonesia (Hadiwijoyo;2012). Menurut panduan pengembangan desa wisata hijau;2015, Peranan sektor pariwisata dalam perekonomian Indonesia amatlah penting. Tahun 2014 tercatat kontribusi pariwisata terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) sebesar 9,3% dan terhadap lapangan kerja nasional sebesar 8,4% atau sebanyak 9,8 juta lapangan pekerjaan. Pada tahun2014 tercatat pula 9,4 juta wisatawan mancanegara (wisman) dengan devisa sebesar USD 11,2 miliar. Tahun 2013 tercatat 203 juta perjalanan wisatawan nusantara (winus) dengan pengeluaran Rp.177,8 triliun. Indonesia memiliki peluang perkembangan pariwisata dengan masa depan yang cerah (seperti yang ditunjukkan dalam gambar 1).



Gambar 1 Potensi penerimaan devisa dari sector pariwisata

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi yang ada di desa paprangan untuk dapat dikembangkan, dalam rangka mempersiapkan desa wisata berbasis masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak, yaitu peneliti dan subjek penelitian.(Moleong;2006). Lokasi penelitian desa Papringan Banyumas, Informan dalam penelitian ini terdiri dari masyarakat desa papringan, perangkat desa Papringan, pejabat dinas Pariwisata kabupaten Banyumas yang berjumlah 1(satu) orang, kelompok Batik KUB Pringmas dan kelompok kesenian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan KUB Pringmas di desa Papringan

Bantuan dari berbagai pihak dalam memajukan sentra batik Papringan baik akademisi maupun perbankan belum juga menunjang kemajuan akan desa Papringan menjadi lebih maju dengan pesat. Kurangnya daya dukung sumber daya manusia yang mumpuni, menjadikan galery batik papringan belum juga menunjukkan kemajuan pesat seperti galeri batik para pengusaha pribadi. Sebagai kelompok desa perajin batik yang telah melakukan pameran ke berbagai negara seperti batik kimono ke Jepang, bahkan sampai tembus ke club sepak bola Manchester United. Yang tengah dilakukan pada periode November 2016 melakukan pameran hingga ke India (sumber <https://infopwt.com/tag/batik-banyumas-ikut-pameran-di-india/> 18 Nov 2016 Kantor Perwakilan BI Purwokerto dan Pemkab Banyumas mengenalkan Batik Papringan dalam Indonesia Expo, (diakses pada hari senin, 12 desember 2016 jam 22:19 WIB). Namun masih saja kelompok batik ini belum bisa mengangkat kehidupan anggota kelompoknya. Apabila dibandingkan dengan kemajuan usaha batik yang sejenis di Sokaraja maupun di Banyumas sendiri seperti contohnya Batik Mruyung milik pengusaha perorangan.

Tabel 1 Perkembangan Usaha KUB Batik Pringmas dari tahun 2013 - 2015

No	Uraian	Pra klaster	Program Klaster	
		2013	2014 (Triwulan 4)	2015 (Triwulan 4)
1.	Volume penjualan (lembar kain)	54	195	307
2.	Nilai penjualan (ribu rupiah)	10.800	34.475	62.219
3.	Jumlah tenaga kerja tetap (orang)	30	110	113
4.	Realisasi kredit (Rp)	Modal anggota	Modal anggota	Modal anggota

(sumber data : Bank Indonesia)

Apabila nantinya Papringan sebagai destinasi wisata pariwisata perdesaan dengan konsep sentra batik Pringmas, agar bisa menjumpai setiap warga didepan rumah menampilkan ketrampilannya membuat batik. Karena untuk saat ini hanya pengunjung dari akademisi ataupun hanya Instansi-instansi pemerintah tertentu yang mengetahui adanya pengrajin kelompok Batik Pringmas. Kelompok batik ini terdiri dari beberapa pengrajin, dan kelompok kesenian yang ada di desa papringan sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 6 dan 7

Tabel. 2 Kelompok Pengrajin Batik

No.	Keterangan	RW	Jumlah Anggota
1.	Pengrajin Batik Tulis	RW I	30 orang
2.	Pengrajin batik jumputan	RW II	25 orang
3.	Pengrajin Handycraft dan Konveksi	RW III	30 orang
4.	Pengrajin Batik Cap	RW V	25 orang
5.	Pengrajin Batik printing (dlm proses)	RW IV	-

(Sumber : Kantor desa Papringan,2016)

Tabel 3. Daftar nama kesenian di desa Papringan

No.	Keterangan	Pimpinan	Jumlah Anggota
1.	Lengger Langen Budaya	Bapak Sukendar	8 orang
2.	Ebeg "Wahyu Anom Kencono	Bapak Kasno	25 orang
3.	Gobrag Lesung "Mugi Lestari"	Bapak Sukendar	12 orang
4.	Musik Sitter	Bapak Raswanto	8 orang
5.	Rebana "Qolbu Mali'ah"	Ibu Napsiah	12 orang
6.	Sholawat "Ngudi Swara	Bapak Raslam	8 orang

(Sumber ; Kantor Desa Papringan 2016)

Mewujudkan sentra batik Pringmas, tentu saja kesempatan untuk mengembangkan potensi sumber daya alam di Papringan akan lebih mudah kepada masyarakat umum untuk menjadi desa pariwisata berbasis sentra batik Papringan Banyumas. Papringan bisa menjadi desa batik yang berbeda dengan kota lainnya. Dan bisa dinikmati oleh semua wisatawan bagi dalam negeri maupun manca negara. Karena selama ini baru sedikit obyek wisata yang ditawarkan dan dikenal oleh masyarakat luar Banyumas selain Lokawisata Baturraden. Seperti yang disampaikan oleh Agen perjalanan wisata Wiwit Yunihartono "Potensi sektor pariwisata Kabupaten Banyumas dinilai belum digarap optimal. Padahal, peluang pasar sektor pariwisata terbuka luas".

Salah satu desa yang potensial untuk dikembangkan menjadi desa wisata dan ditawarkan ke wisatawan domestik dan mancanegara adalah Desa Papringan, Kecamatan Banyumas. "Desa Papringan memiliki aset kerajinan batik Banyumasan, namun masyarakat belum bisa menangkap potensi ini untuk dijual kepada masyarakat luas" (sumber data <http://kadinjateng.com>, diakses pada hari senin tanggal 12 Desember 2016, pukul 19:19 WIB). Menurutnya, kepekaan masyarakat

menggali potensi sektor wisata masih rendah. Mereka dinilai kurang sensitif menangkap peluang bisnis sektor wisata. Padahal telah banyak pendampingan pelatihan yang telah diusahakan oleh Bank Indonesia, seperti yang ditunjukkan oleh tabel berikut dibawah ini

Tabel 4. Pelatihan dan kerjasama Usaha KUB Batik Pringmas tahun 2013 - 2015

	2013 Pra Klaster	2014 Klaster tahun 1	2015 Klaster tahun 2
1	Kerjasama pelatihan teknik pewarnaan dan pemasaran batik dengan Batik Maos Kabupaten Cilacap	Kerjasama pelatihan teknik pewarnaan batik dengan Batik R Sokaraja, Banyumas	Kerjasama pelatihan teknik pewarnaan sintetis dan alami dengan batik Mirah Gumelem Kab.Banjarnegara
2		Kerjasama studi banding dengan Internasional Batik Centre (IBC) Pekalongan dan Batik Trusmi Cirebon.	Kerjasama bantuan pembangunan rumah produksi batik untuk Kelompok Batik Mirah Gumelem Kab.Banjarnegara.
3		Kerjasama pengadaan bahan dan alat canting batik cap dengan IKM canting batik cap Pekalongan.	Kerjasama pelatihan konveksi dan kerajinan batik dengan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kalibagor Banyumas
4		Kerjasama membuka akses pembelian kain batik dengan toko/industri tekstil Pekalongan	Kerjasama pemasaran bersama batik Banyumas Raya dengan Manajemen Hotel Aston Imperium Purwokerto dalam bentuk pengelolaan galery batik di Hotel Aston yang menampilkan produk-produk Batik Papringan Banyumas, Batik Tirtamas Purbalingga, Batik Maos Cilacap dan Batik Mirah Banjarnegara.
5		Kerjasama pemasaran batik ke Hongkong dengan TKW Banyumas yang bekerja di Hongkong.	Kerjasama pemasaran kerajinan batik ke Jerman melalui turis Jerman yang berkunjung ke showroom batik Pringmas.
6		Kerjasama produksi dan pemasaran batik "KIMONO" ke Jepang yang difasilitasi oleh Pusat Kerjasama Unsoed-	Kerjasama dengan Paguyuban batik Jamur Dwipa menfasilitasi pembentukan Paguyuban Batik Banyumas

2013 Pra Klaster	2014 Klaster tahun 1	2015 Klaster tahun 2
Jepang.	Kerjasama pelatihan konveksi dan kerajinan batik dengan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kalibagor Banyumas.	Raya yang anggotanya terdiri dari para pelaku/pengrajin/pengusaha batik se wilayah Barlingmascakeb (Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap dan Kebumen). Terbukanya akses dan terjalannya kerjasama pengembangan modal/kredit usaha dengan lembaga keuangan (per bankan), antara lain: a. Sosialisasi dan edukasi keuangan bagi usaha mikro dan kecil (UMK) dari Bank Mandiri Purwokerto, BRI Purwokerto dan BPR-KPR Purwokerto. b. Bantuan alat pembayaran Electric dari Bank Mandiri Purwokerto (sedang proses)

(sumber data : Bank Indonesia)

Potensi Wisata di desa Papringan

Desa Papringan belum bisa disebut sebagai desa wisata karena kondisi fisiknya belum tertata sebagai lokasi kepariwisataan dan belum siapnya sumber daya manusia di desa papringan untuk mengelola wisata perdesaan. Potensi-potensi wisata yang ada di desa tersebut belum dikelola secara maksimal padahal memiliki sumber daya alam dan lingkungan hidup yang relatif masih terjaga kelestarian dan keasriannya. Potensi-potensi wisata Desa Papringan seperti kerajinan batik kelompok pengrajin batik Pringmas serta kesenian tradisional dan kegiatan tradisionalnya, sudah cukup menjanjikan apabila dikelola secara serius. Adapun motif batik yang menjadi unggulan desa Papringan cukup beragam. Banyaknya tradisi, lingkungan dan alam yang ada disekitar Desa Papringan diwujudkan rasa kecintaan masyarakat desa melalui motif-motif yang mereka lukiskan pada sehelai kain. Dimana para pembatik mencurahkan segala cipta, rasa dan karsa lewat karya seni batiknya. Dari sinilah bukti kecintaan masyarakat desa akan bangganya memiliki anugerah

keindahan alam yang ada di Desa Papringan. Kejayaan yang pernah dimiliki Banyumas terlihat pada bangunan kota tua, begitu juga kenyamanan, ketentraman yang ada di dalam Desa Papringan digambarkan pada motif jagatan Banyumas. Ketegasan, keluguan atau apa adanya sifat yang membaaur dengan alam, jujur atau blaka suta seperti diwakilkan dengan tokoh pewayangan punakawan yaitu Bawor atau Bagong. Warna latar hitam selain memberi ciri khas batik Banyumasan, juga melambangkan kekuatan, keteguhan iman dan tekad. Warna cokelat yang mewakili warna tanah melambangkan kerakyatan, membumi. Bahwa semua do'a dan harapan yang terkandung dalam motif ini diharapkan akan menyebar keberkahannya kepada tempat dan masyarakat dimana kain ini nanti digunakan. Warna kuning keemasan melambangkan harapan akan masa kejayaan, kesuksesan dan kemuliaan martabat serta perilaku bagi pemakainya.

Motif batik Pring sedapur yaitu sekumpulan pohon bambu yang rimbun, menggambarkan kesuburan tanah dan kerukunan masyarakat desa papringan. Motif Wahyu Temurun menggambarkan turunnya wahyu (petunjuk, amanat jabatan, anugerah) dari yang kuasa yang harus dipertanggungjawabkan keberadaannya. Motif Babon Angrem mempunyai makna perlindungan dan perhatian penuh dari seorang ibu dalam merawat dan mendidik anak-anaknya. Motif Kawung bermakna keluhuran, harapan dan asal muasal penciptaan manusia. Motif Ayam Puger menggambarkan keadaan social masyarakat Banyumas dengan rumah tradisional "tikelan", yang dkitari ayam jago dan kambing sebagai hewan peliharaan yang lazim dimiliki oleh masyarakat. Motif merakan/kukilan menggambarkan fauna yang pernah ada di desa ini atau Motif serayuan yang menggambarkan aliran sungai serayu yang menghidupi petani disekitar desa papringan dan ranah Banyumas pada umumnya. Dan banyak hal hampir semua unsur Sumber Daya yang ada di Desa Papringan Banyumas dituangkan dalam cerminan kelembutan motif batik yang mereka ciptakan melalui lukisan batik.

Paket wisata yang ditawarkan meliputi Banyumas Kota Lama, Desa Papringan dan Desa Dawuhan. Rencana pengembangan wisata akan diarahkan dari arah Desa Papringan ke wilayah barat. Apabila potensi ini dapat dikembangkan, tentu perlu dukungan dari warga masyarakat setempat pada sektor pariwisata. "Potensi wisata yang dapat dikembangkan Sungai Serayu dari wilayah Desa Papringan".

Potensialnya kota tua, mesjid tua banyumas, pemakaman Dawuhan raja-raja atau adipati Banyumas tempo dulu, semua bisa sejalur dengan sumber daya alam di desa papringan. Namun saat ini sebagian besar orang/wisatawan belum mengetahui lokasi kota tua banyumas, bahkan desa batik lahirnya pola batik banyumas yaitu desa papringan belum semua orang tahu. Adanya Galeri batik papringan juga belum begitu diketahui banyak orang, karena kurangnya penunjuk arah yang jelas menuju lokasi Batik Pringmas. Infrastruktur dan lingkungan alam yang kurang terjaga, dan belum maksimal untuk dikembangkan. Kesadaran masyarakat untuk memajukan keindahan alam kepada masyarakat luas juga belum begitu mendapat sentuhan maksimal dari pemerintah setempat.

Kendala Pengembangan wilayah Pedesaan

Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi unsur utama dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Kalaupun menggunakan peralatan yang canggih dan handal namun tanpa dibarengi peran aktif SDM yang baik, maka peralatan tersebut tidak akan bekerja secara maksimal. Suatu kegiatan usaha dapat berjalan sesuai tujuan tentu saja harus ada Sumber daya manusia yang mendukung. Menurut (Hasibuan, :2010) Sumber Daya Manusia (SDM) terdiri dari daya pikir dan daya fisik manusia. Artinya kemampuan setiap manusia sangat ditentukan oleh daya fisik dan daya pikirnya. Dibalik keindahan batik pringmas yang mereka lukiskan ternyata belum bisa membantu memajukan penghidupan mereka menjadi pembatik yang dikenal luas ataupun menjadikan batik sebagai sumber pendapatan utama mereka akan tetapi hanya sebatas kegiatan sambilan. Kurang maksimalnya daya dukung dari aparaturnya desa serta belum adanya paguyuban atau koperasi yang didirikan Pemerintah Daerah untuk bisa menghimpun para kelompok batik di desa Papringan, menjadikan mereka kurang mampu bersaing dengan kota lain yang sudah menjadi kota pengrajin batik. Diwacanakan sebagai desa batik, namun kita tidak melihat denyut kesibukan membatik di setiap rumah-rumah penduduk. "Pemkab Bayumas yang diwakili oleh DINPORABUDPAR, pemerintah berkomitmen untuk terus mendukung pengembangan UKM Batik di Kabupaten Banyumas, khususnya KUB Pringmas karena di desa tersebut akan dibangun objek wisata guna mendukung Desa Papringan menjadi salah satu Desa Wisata terbaru di Kabupaten Banyumas". Namun demikian, "pihaknya masih menunggu izin dari kementerian terkait untuk pengembangan potensi tersebut, serta pihaknya masih terus menggodok menu lain sebagai menu pendukung dalam Desa Wisata yang akan dinobatkan di Desa Papringan" (sumber data web.Bank Indonesia; Genbi, diakses pada Kamis, 24 Nopember 2016 pukul 21.18 WIB). Wacana selanjutnya yaitu pembangunan dermaga di Sungai Serayu dan objek wisata di belakang kantor Kecamatan Banyumas, seperti yang disampaikan oleh Kepala Bidang Pariwisata Dinporabudpar Banyumas Deskart Setyo Jatmiko, telah disiapkan alokasi anggaran sebesar Rp 2 miliar dan akan segera dilelang. (sumber <http://jowonews.com>, diakses pada hari Kamis, 24 Nopember 2016 pukul 21:58 WIB).

Karena kekayaan alam dan budayanya, kawasan pedesaan memiliki potensi kuat untuk memenuhi permintaan pasar wisata. Saat ini desa masih memiliki beberapa kendala, antara lain :

- (a) Berkurangnya sumber daya manusia pedesaan yang berkualitas akibat semakin besarnya angka migrasi penduduk dari desa ke kota;
- (b) Produktivitas sumber daya pedesaan yang tidak dapat bersaing dengan sumber daya perkotaan menyebabkan semakin lemahnya posisi tawar pedesaan dalam konteks pembangunan nasional;
- (c) Tingginya angka kemiskinan di pedesaan dibanding perkotaan. Tahun 2011 tercatat sebanyak 17,9 juta rakyat miskin didesa sedangkan dikota sebanyak 10,6 juta; dan
- (d) Kegiatan pembangunan pariwisata di pedesaan sering dilakukan secara

salah dengan penerapan pola pembangunan wisata massal yang merusak lingkungan. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang diandalkan untuk memperbaiki kondisi ini. Mendorong pertumbuhan pariwisata didesa tidak hanya akan dapat meningkatkan perekonomian lokal namun juga meningkatkan nilai sosial budaya dan pelestarian lingkungan. Jenis-jenis minat wisata terkait diantaranya adalah : wisata alam, wisata agro, wisata budaya, wisata kreatif dan wisata petualangan yang memiliki akar kuat pada sumberdaya perdesaan (panduan pengembangan desa wisata hijau;2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa peran pemimpin sangat kuat terhadap perkembangan sebuah organisasi. Sehingga pemimpin harus mampu memberikan wawasan, membangkitkan kebanggaan, serta menumbuhkan sikap hormat dan kepercayaan dari bawahannya. Pimpinan harus mempunyai kemampuan dalam mengelola, mengarahkan, mempengaruhi, memerintah dan memotivasi bawahannya untuk memperoleh tujuan yang diinginkan oleh perusahaan. Fungsi kepemimpinan yaitu fungsi yang dilaksanakan oleh pemimpin di lingkungan kelompoknya agar secara operasional berhasil guna. Oleh karena itu dukungan pemerintah desa sangat mempengaruhi perkembangan organisasi KUB Pringmas. Karena kepala desa akan berpengaruh kuat kepada masyarakat dan perangkat desanya untuk turut berperan serta dalam memperkenalkan usaha batik di desa Papringan kepada masyarakat luas. Dengan munculnya kesadaran pemerintah desa untuk turut serta bertanggung jawab terhadap perkembangan kelompok yang akan dapat meningkatkan perekonomian desanya, maka segala kegiatan yang timbul baik tantangan, hambatan di KUB bersama-sama dengan masyarakat selalu mengawasi jalannya kegiatan organisasi tersebut. Melalui pembinaan kepala desa untuk bekerja sama dengan berbagai pihak agar memberikan arahan ketua KUB dalam mendongkrak daya saing di kelompoknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian Agoes. 2015. Pengembangan produk pariwisata di kampung Dago Pojok Bandung. Volume 12 No.1, April 2015. Jurnal Manajemen Resort & Leisure
- Andi Maya P. 2011. Pengembangan Masyarakat untuk pariwisata di kampung wisata Toddabojo Provinsi Sulsel. Volume 22 No.1, April 2011. Jurnal perencanaan wilayah & Kota
- Deddy Mulyadi, Agustus ; 2015 Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan, kosep dan aplikasi administrasi, manajemen dan organisasi ; Penerbit Alfabeta, Bandung
- Destha Titi Raharjana. 2012. Membangun pariwisata bersama rakyat. Volume 2 No.3,22 Desember 2012. Jurnal Kawistara

- Dhayita Rukti Tanaya dan Iwan Rudiarto;2014; Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Kawasan Rawa Pening, Kabupaten Semarang;Volume 3 Nomor 1 , Jurnal Teknik PWK
- Diki Kristiyadi & Aman. 2015. Kondisi sosial politik Banyumas sekitar peristiwa 1 oktober 1965(1963-1966). Volume 12 No.2 September 2012. Jurnal Ilmu-ilmu sosial
- Doddy Soedigdo, IAI1 Yesser Priono, ST., M.Sc2 ; 2013;Peran Ekowisata Dalam Konsep Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Pada Taman Wisata Alam (TWA) Bukit Tangkiling Kalimantan Tengah);Volume 8/No.2, Desember 2013; Jurnal Perspektif Arsitektur,
- Etsuko Okazaki Kobe University, Japan;2008 , A Community-Based Tourism Model: Its Conception and Use ;Taylor and Francis Vol. 16, No. 5; JOURNAL OF SUSTAINABLE TOURISM
- Fariz zakaria dan rima dewi. 2014. Konsep pengembangan Desa wisata di desa bandungan ke.pakong kab.pamekasan. Volume 3 No.2 2012. Jurnal Teknik Pomits
- Frederic Bouchon &Karun Rawat ;2015, Rural Areas of ASEAN and Tourism Service, a field for inovative solutions; Procedia - Social and Behavioral Sciences 224 (2016) 44– 51; Jurnal ELSEVIER
- GIZ, BAPPENAS ; 2015 Kementerian Pariwisata, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, dan Panorama Foundation ; Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata hijau, penerbit Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia
- Joko Tri Haryanto. 2014. Model pengembangan ekowisata dalam mendukung kemandirian ekonomi. Volume 2 No.3,22 Desember 2014. Jurnal Kawistara
- Jufrizen Roni Parlindungan;2014 Soft Competency : Upaya Meningkatkan Keunggulan Kompetitif Perusahaan Dalam Era Persaingan Global (Pendekatan RBV) ; Vol. 14 No.1/Maret 2014; Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis ; Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Made Heny Urmila D, Chafid Fandeli, M.Baiquni ; 2013, Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali;Volume 3 No.2 17 Agustus 2013; Jurnal Kawistara Malayu SP Hasibuan, Drs.2011 ;Manajemen Sumber daya manusia;;edisi revisi; 2011 penerbit Bumi Aksara
- Malhotra. 2009. Riset Pemasaran:Pendekatan Terapan. Jilid I edisi keempat. Indonesia: PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Manahati Zebua, Drs.MKes,MM;2014 Inspirasi pengembangan Pariwisata daerah; 2014;penerbit Valemba
- Mochamad Ammar Faruq dan Indriana wati Usman;2014 Penyusunan Strategi Bisnis dan Strategi Operasi Usaha Kecil dan Menengah Pada perusahaan Konveksi Scissors di Surabaya; Tahun 7 No.3 Desember 2014; Jurnal Manajemen Teori dan Terapan
- Moleong Lexy J,MA.Prof.Dr, 2002. Metodolody Penelitian Kualitatif. Edisi revisi: PT Remaja Rosdakarya Bandung
- Nick Konto Georgo Paulos, Anuwat Churyen dan Varaphorn Duangsaeng ; Succes Factors In Community Based Tourism in Thailand: The role of Luck, External Support and Local Leadership; Vol. 11 Februari 2014, Jurnal Tourism Planning and Developement
- Norman K Denzin&Yvona S.Lincoln.2009. Handbook of qualitatif Research; April 2009; Penerbit Pustaka pelajar

- Raymond A.Noë, John R.Hollenbeck, Barry Gerhart, Patrick M.Wright 2014 ; Human Resource Management;Gaining A Competitive Advantage ; Penerbit Salemba Empat
- Ratno Purnomo. 2013 Jurnal Resource-Based View dan Keunggulan Bersaing berkelanjutan:Sebuah Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Jay Barney (1991)
- Shaista Falaka*, Lo May Chiunb, Alvin Yeo Weea;2014, A repositioning strategy for rural tourism in Malaysia- *community's perspective*; *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 144 (2014) 412 – 415; Jurnal ELSEVIER
- Sri wahyudi.Agustinus, SE.,MBA,1996. Manajemen Strategik pengantar Proses berpikir strategik ; Binarupa Aksara
- Suryo Sakti Hadiwijoyo ; 2012, Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat;Edisi pertama; Penerbit Graha Ilmu;Yogyakarta
- Tomas Lopez Guzman, Sandra Sanchez Canizares, Víctor Pavon ; 2011; COMMUNITY - BASED TOURISM IN DEVELOPING COUNTRIES: A CASE STUDY ;Volume 6, Number 1, Spring; JOURNAL OF TOURISM
- Siti Nurikha Sulistiani, Lighar Dwindi Prisbitari, Kenny Apriliani ;2011 ; Pengembangan wisata berbasis masyarakat (Community Based Tourism/CBT) Di Desa Taman Nasional Gunung Halimun Salak ; Institiut Pertanian Bogor
- Siti Arieta ; ;2010; Community Based Tourism Pada Masyarakat pesisir;Dampaknya Terhadap Lingkungan Dan Pemberdayaan Ekonomi, Vol.2 No.1 September 2010, Jurnal Dinamika Maritim